



## Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin dengan Pelaksanaan IMD pada Saat Pandemi Covid-19 di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021

Tiarnida Nababan<sup>1</sup>, Justri Karniwati Br Surbakti<sup>2</sup>, Rizky Annisa<sup>3</sup>, Noni Hairani<sup>4</sup>,  
Dorma A Bakara<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia.

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima, Apr 10, 2021  
Disetujui, Mei 20, 2021  
Dipublikasikan, Jun 30, 2021

### Keywords :

Anxiety,  
Implementation of IMD,  
Covid19 pandemic.

### Abstrak

Rasa Cemas merupakan salah perasaan yang ada pada setiap diri manusia. kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas, disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi. Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Pelaksanaan IMD pada masa pandemi covid 19 ini menjadi dilema, karena Ibu bersalin merasa cemas sehingga tindakan IMD sulit terlaksana. Tujuan Penelitian untuk Mengetahui Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Lokasi Penelitian Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 orang. Pengambilan sampel dengan cara sampling insidental, jumlah sampel dalam penelitian adalah 27 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skuner dengan menggunakan lembar kuesioner. hasil bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 13 orang (48,1%) dimana dari 13 orang responden tersebut seluruhnya dilaksanakan IMD. Pada responden yang memiliki tingkat kecemasan berat yakni berjumlah 11 orang (40,7%) mayoritas Tidak dilaksanakan IMD yakni berjumlah 6 orang responden dan 5 orang responden tetap melaksanakan IMD. Dan Minoritas responden pada kecemasan ringan yakni berjumlah 3 orang responden (11.1%) dimana seluruhnya melaksanakan IMD. Hasil uji *chis-square* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*, dengan nilai 0.004. Kesimpulan ada hubungan antara kecemasan ibu dengan pelaksanaan IMD pada saat pandemi covid-19 di uptd puskesmas hilisimaetano tahun 2021. Saran diharapkan bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi yang jelas tentang IMD dan covid-19.

### Abstract

*Anxiety is a feeling that exists in every human being. Anxiety is a feeling of fear that is not clear, accompanied by feelings of uncertainty, insecurity, helplessness and isolation. An increased level of anxiety is a mental health problem that often occurs during a pandemic, including the ongoing Covid-19 pandemic. The implementation of IMD during the COVID-19 pandemic is a dilemma, because maternity mothers feel anxious so that IMD actions are difficult to carry out. The aim of the study was to determine the relationship between maternal anxiety and the implementation of IMD during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive quantitative with a cross sectional design. Research Location At UPTD Puskesmas Hilisimaetano in 2021. The total population in this study amounted to 27 people. Sampling by incidental sampling, the number of samples in the study was 27 people. Collecting data in this study using primary data and secondary data using a questionnaire sheet. The results showed that the majority of respondents had*

---

*moderate anxiety, which amounted to 13 people (48.1%) of which all 13 respondents were carried out by IMD. In respondents who have a severe level of anxiety, which is 11 people (40.7%), the majority are not implementing IMD, which is 6 respondents and 5 respondents still carry out IMD. And the minority of respondents with mild anxiety amounted to 3 respondents (11.1%) where all of them carried out IMD. The results of the chis-square test obtained the Asymp value. Sig. (2-sided), with a value of 0.004. The conclusion is there is a relationship between maternal anxiety and the implementation of IMD during the covid-19 pandemic at the uptd health center hilisimaetano in 2021. Suggestions are expected for health workers to provide clear information about IMD and covid-19.*

---

**Koresponden Penulis :**

Justri Karniwati Br Surbakti  
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia,  
Jl. Ayahanda.  
Email : [justrisurbakti@gmail.com](mailto:justrisurbakti@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Rasa Cemas merupakan salah perasaan yang ada pada setiap diri manusia. Cemas karena faktor yang dapat membahayakan diriya atau keluarganya, sehingga membuat ketidak nyamanan dalam kehidupan. Perasaan cemas atau kecemasan yang dirasakan merupakan kondisi emosi dimana timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu yang belum jelas. Menurut pendapat stuart tahun 2016 menyatakan bahwa kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas yang disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi. (stuart, 2016)

Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, World Health Organization (WHO, 2020). Kecemasan merupakan gangguan mental emosional (Risksdas, 2013). Seseorang yang mengalami perubahan dalam emosional bila dibiarkan dan berkembang akan dapat menjadi patologis oleh sebab itu penting adanya antisipasi supaya kesehatan jiwa masyarakat terjaga (Khairiyah, 2016).

Menurut (WHO, 2017) 24.621 orang mengalami kecemasan, 264 milyaar orang di dunia mengalami depresi dan 54.215 mengalami gangguan mental umum. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 angka kecemasan pada usia dewasa di Indonesia mencapai 6,1 % atau 706.689 penduduk, sedangkan angka kecemasan di Sumatera Barat yaitu 8,2 % atau 13.683 penduduk. Pada masa pandemi Covid-19, gangguan mental bisa saja terjadi seperti adanya kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, marah frustrasi serta menyangkal (Huang et al 2020), hal ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk ibu hamil yang akan segera bersalin bahkan ibu yang bersalin, dimana Ibu dan penolong persalinan merasakan kecemasan.

Dalam proses persalinan pemerintah telah membuat suatu peraturan dimana penolong persalinan wajib memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 pasal 9 ayat (1) menyebutkan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Kemudian pada pasal 12 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa tenaga kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan atau anggota keluarga bayi sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai.

Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusu dini tersebut juga diharapkan dapat menurunkan Angka kematian neonatus (AKN), yaitu sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, sesuai dengan target pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Bappenas, 2016). Sementara itu AKN di Indonesia pada tahun 2012 masih sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). World health organization (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012).

Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, menyatakan bahwa Angka ini telah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu sebesar 47,0%. Pemberian IMD dengan kurun

waktu < dari 1 jam yaitu 84,1% dan 15,9% > 1 jam. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir 2 mendapat IMD adalah Sulawesi Barat (88,49%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (23,18%). Kecemasan masyarakat di Medan Labuhan sedang 67,1% kecemasan yakni takut keluar rumah untuk beraktivitas, takut kekeluarga terkena Covid ( Simorangkir.L, et, al.,2021)

IMD sangat erat kaitannya dengan kemampuan ibu untuk menghasilkan ASI sebagai sumber nutrisi si kecil. ASI yang keluar karena IMD memberikan segala macam nutrisi yang dibutuhkan bayi di awal kehidupan terutama untuk pembentukan sel-sel otak. Bayi yang mendapatkan cukup ASI akan tumbuh menjadi anak hebat yang 4 memiliki kemampuan IQ dan EQ.

Kemampuan IQ (intelegensi) misalnya kemampuan berhitung, berbahasa dan mempunyai memori kuat. Sedangkan, kemampuan EQ (emosional) seperti memiliki rasa peduli terhadap sekitarnya, cepat tanggap pada informasi baru juga mudah bersosialisasi. (Dinkes, 2019)

IMD dapat memberikan rangsangan ke otak ibu untuk memproduksi ASI lebih cepat, sentuhan dan rangsangan isapan bayi akan membantu merangsang hormon produksi ASI (Hasanah & Nindya, 2016) Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi bersentuhan pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam maka dianggap belum sempurna dan tidak melakukan IMD. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hasil peneliti Pri Hastuti tahun 2020 menyatakan bahwa sebagian besar ASI belum keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 21 orang (70,0%), sedangkan ASI keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 9 orang (30,0%). Ada pengaruh kecemasan pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran ASI ibu post partum (p value : 0,000 <  $\alpha$  : 0,05)

Menurut Konselor Laktasi, Dosen dan Peneliti Bahan Alam Fenny Yunita dalam keterangan tertulis "Pandemi COVID-19 menurunkan aktivitas Inisiasi Menyusu Dini. Kondisi ini terjadi karena kunjungan ibu hamil dibatasi, sehingga layanan konseling laktasi sebelum melahirkan terhambat, )dikutip dari "*Health Liputan6.com*, ditulis Senin 10/8/2020). Pelaksanaan IMD pada masa pandemi covid 19 ini menjadi dilema, dimana perlunya pemahaman dan informasi juga fasilitas yang dapat membantu agar pelaksanaan IMD tetap dapat diterapkan bagi ibu yang bersalin. Berdasarkan data dari Centers for Disease Control (CDC) sampai dengan 8 Januari 2021 terdapat sebanyak 9.545 kasus kelahiran dengan ibu terkonfirmasi COVID-19. Berbagai penelitian dan kebijakan telah dikeluarkan dan terus menerus diperbaharui terkait perlunya perpisahan ibu dan bayi selama ibu atau bayi masih terkonfirmasi COVID-19.

Dari keterangan dan beberapa hasil penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Hilisimaetano. Populasi ini adalah seluruh ibu yang akan bersalin di UPTD Puskesmas Hilisimaetano, Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara sampling insidental, sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 orang. Aspek pengukurang dilakukan terhadap kecemasan Ibu Bersalin menggunakan lembar Kuesioner Tingkat Kecemasan Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A).

## 3. HASIL

### Hasil Penelitian Univariat

**Tabel 1.** Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021

Kecemasan Responden	Tidak Cemas	%	Ring an	%	Kecemasan				Berat	%	Total	%
					Se dang	%	Be rat	%				
	0	0	3	11,1	13	48,1	11	40,7	0	0	27	100
									Sekali			

Dari tabel 1 di atas tentang kecemasan, didapatkan mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 13 orang (48,1%), responden yang memiliki kecemasan berat berjumlah 11 orang (40,7%) dan minoritas responden yang memiliki kecemasan ringan yakni berjumlah 3 orang (11,1%). Pada tingkat kecemasan berat sekali, tidak ditemukan responden yang memiliki kecemasan berat sekali sama halnya yakni juga tidak ditemukan responden yang tidak memiliki kecemasan.

**Tabel 2.** Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021

Pelaksanaan IMD	Pelaksanaan IMD					
	Tidak Dilaksanakan IMD	%	Dilaksanakan IMD	%	Total	%
Total	6	22,2	21	77,8	27	100

**Tabel 3.** Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021

Pelaksanaan IMD	Kecemasan										P- Value		
	Tdk ada	%	Ringan	%	Sedang	%	Be rat	%	Berat Sekali	%		Total	%
Dilaksanakan	0	0	3	14,2	13	61,9	5	23,8	0	0	21	77,8	0,004
Tidak Dilaksanakan	0	0	0	0	0	0	6	100	0	0	6	22,2	
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>11,1</b>	<b>13</b>	<b>48,1</b>	<b>11</b>	<b>40,7</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>27</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 3 di atas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 13 orang (48,1%) dimana dari 13 orang responden tersebut seluruhnya dilaksanakan IMD. Pada responden yang memiliki tingkat kecemasan berat yakni berjumlah 11 orang (40,7%) mayoritas Tidak dilaksanakan IMD yakni berjumlah 6 orang responden dan 5 orang responden tetap melaksanakan IMD. Dan Minoritas responden pada kecemasan ringan yakni berjumlah 3 orang responden (11,1%) dimana seluruhnya melaksanakan IMD.

#### 4. PEMBAHASAN

Kecemasan tentang kondisi Pandemi Covid-19 yang tidak terkontrol terutama pada ibu yang akan bersalin akan mempengaruhi banyak aspek, salah satunya adalah kesiapan bagi ibu bersalin untuk melakukan IMD. IMD semestinya harus dilaksanakan oleh Bidan dimana pelaksanaan ini sudah diberikan penjelasan oleh bidan tersebut diawal sebelum ibu bersalin. IMD yang dilaksanakan banyak manfaat yang diperoleh baik bagi bayi yang baru dilahirkan serta ibu yang baru selesai bersalin. Akan tetapi pelaksanaan IMD ini akan terganggu apabila Ibu bersalin mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga pelaksanaan IMD ini tidak dapat berjalan dengan baik pada masa pandemi Covid-19.

Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas yang disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi. (stuart, 2016). Pada masa pandemi Covid-19, ibu yang akan bersalin mengalami kecemasan dimana ibu sangat khawatir apakah bayinya nanti saat dilahirkan akan terpapar oleh Virus Covid-19. Akan tetapi ada beberapa faktor yang terkadang membuat ibu merasa cemasnya dalam batas normal dan ada juga ibu yang merasakan kecemasannya sudah berlebihan. Tingkat kecemasan ini memiliki beberapa faktor antara lain dari faktor usia ibu semakin ibu berusia lebih matang yakni pada usia 30 tahun keatas ibu semakin dapat mengontrol rasa cemasnya, hal ini dikarenakan kematangan usia ibu, akan tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa usia ibu diatas 30 tahun memiliki kecemasan yang tinggi, hal ini dikarenakan ibu merasa cemas bagaimana dengan anak-anaknya ditambah lagi anak yang akan dilahirkannya apakah anaknya tidak terpapar virus Covid-19 tau apakah dirinya yang terpapar dan akan menularkan dengan anaknya atau bahkan anak yang akan dilahirkannya nanti terpapar oleh petugas kesehatan. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas ibu usia 30 tahun keatas yang memiliki kecemasan yang berat. Kecemasan

sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga jika adanya dukungan sosial baik dari keluarga, sahabat dan masyarakat (Simorangkir, L. et, al.,2021)

Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriani tahun 2016 yang menyatakan usia ibu bersalin akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dikarenakan ibu cemas dengan usia yang sudah berisiko mengalami komplikasi pada saat proses persalinan. (Heriani, 2016)

Pada tingkat kecemasan yang terjadi pada ibu juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, dimana semakin tinggi pendidikan ibu, semakin ibu lebih mencari informasi yang jelas tentang hal apa saja yang dapat membantu ibu untuk mengurangi rasa cemas yang dialaminya, sehingga kecemasan ibu dapat terkontrol. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu tahun 2014 yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluang untuk mencari pengobatan ke tenaga kesehatan. Sebaliknya, semakin rendahnya pendidikan seseorang akan menyebabkan seseorang mengalami stres, dimana stres dan kecemasan yang terjadi disebabkan kurangnya informasi yang didapat orang tersebut. (Pasaribu, 2014).

Pada tingkat kecemasan yang terjadi juga dipengaruhi oleh jumlah persalinan yang sudah dilalui oleh ibu, ibu yang baru pertama sekali bersalin akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih berat, hal ini dikarenakan ibu belum memiliki pengalaman bagaimana proses persalinan nantinya, ditambah lagi pada saat Covid-19 ini yang menyebabkan ibu yang baru pertama kali bersalin meningkat rasa kecemasannya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sialagan dan Lestari tahun 2018) menyatakan bahwa Tingginya tingkat kecemasan menghadapi persalinan dan adanya hubungan yang signifikan antara status kesehatan, graviditas dan usia terhadap tingkat kecemasan. (Sialagan dan Lestari, 2018)

Pada tingkat kecemasan ibu yakni pada karakteristik ibu yang bekerja ternyata Ibu yang bekerja tingkat kecemasannya lebih sedang hal ini dikarenakan ibu yang bekerja akan sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga ibu lupa tentang kecemasan yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat notoadmodjo tahun 2015 yang menyatakan bahwa Ibu yang memiliki pekerjaan akan dapat melupakan kesecemasannya dikarenakan urusan pekerjaannya. (Notoadmodjo, 2015)

Tingkat kecemasan yang dirasakan oleh ibu bersalin akan berhubungan dengan tindakan bidan untuk melaksanakan IMD, karena ibu yang dalam keadaan cemas akan sulit untuk diajak berkomunikasi sehingga ibu hanya merasa ketakutan saja. Hal ini akan mempengaruhi pelayanan bidan untuk memberikan IMD kepada ibu dikarenakan ibu tidak dapat bekerja sama saat pelaksanaan IMD. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihastuti tahun 20 yang menyatakan bahwa Ada pengaruh kecemasan pandemi Covid19 terhadap pengeluaran ASI ibu post partum ( $p$  value:  $0,000 < \alpha : 0,05$ ). (Prihastuti, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah tahun 2017 yang menyatakan bahwa Kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat mempengaruhi kelancaran ASI. Jika ibu mengalami stres, pikiran tertekan, tidak tenang, cemas, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI. Ibu yang cemas akan sedikit mengeluarkan ASI dibandingkan ibu yang tidak cemas. (Arifah 2017).

## 5. KESIMPULAN

Pada Kecemasan, didapatkan mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 13 orang (48,1%), responden yang memiliki kecemasan berat berjumlah 11 orang (40,7%) dan minoritas responden yang memiliki kecemasan ringan yakni berjumlah 3 orang (11,1%). Pada tingkat kecemasan berat sekali, tidak ditemukan responden yang memiliki kecemasan berat sekali sama halnya yakni juga tidak ditemukan responden yang tidak memiliki kecemasan.

Pada pelaksanaan IMD, didapatkan mayoritas responden dilaksanakan IMD yakni berjumlah 21 orang responden (77,8%) dan minoritas responden tidak dilakukan IMD yakni berjumlah 6 orang (22,2%).

Pada Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 13 orang (48,1%) dimana dari 13 orang responden tersebut seluruhnya dilaksanakan IMD. Pada responden yang memiliki tingkat kecemasan berat yakni berjumlah 11 orang (40,7%) mayoritas Tidak dilaksanakan IMD yakni berjumlah 6 orang responden

dan 5 orang responden tetap melaksanakan IMD. Dan Minoritas responden pada kecemasan ringan yakni berjumlah 3 orang responden (11.1%) dimana seluruhnya melaksanakan IMD.

Pada hasil uji *chis-quare* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*, dengan nilai 0.004. sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara kecemasan ibu dengan pelaksanaan IMD pada saat pandemi covid-19 di updt puskesmas hilisimaetano tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, 2017.** *Pengaruh Tingkat Kecemasan pada Ibu Postpartum Primipara Remaja terhadap Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Bayi Baru Lahir di RSUD Amuntapura Palu.* Palu:Program Studi DIII Kebidanan Stikes Widya Nusantara Palu.2017
- Bappenas. (2016).** Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020.
- Hasanah, I. P., & Nindya, T. S. (2016).** *Kontribusi Inisiasi Menyusu Dini dan Dukungan Suami pada Riwayat ASI Eksklusif Bayi Umur 6 sampai 12 Bulan.* Jurnal Universitas Airlangga, 10(1), 44–50. Center for Disease Control and Prevention (CDC). Adults Need for Physical Activity 2021. Available: <https://www.cdc.gov/physicalactivity/inactivityamong-adults-50plus/index.html>
- Heriani,2016** *Kecemasan ibu dalam menjelang persalinan ditinjau dari paritas, usia dan tingkat pendidikan.* Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah, Vol1No2.
- Huang B, Ling R, Cheng Y, Wen J, Dai Y, Huang W, et al.** *Characteristics of the Coronavirus Disease 2019 and related Therapeutic Options.* Mol Ther - Methods Clin Dev. 2020;
- Khairiyah, E.L. 2016.** *Pola Makan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016.* Skripsi: 68 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Kemenkes RI. 2012.** *Panduan Gerakan Nasional Sadar Gizi.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes Ri. 2013.** *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS.* Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Notoatmodjo . 2012.** *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2014.** *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S 2015,** *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan,* Jakarta : Rineka Cipta.
- Pasaribu, 2014.** *Hubungan Paritas dan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Sipea-Pea Kecamatan Sorkam Barat.* Jurnal Penelitian. STIKES Nauli Husada Sibolga.
- Pri Hastuti, 2021.** *Pengaruh Kecemasan pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran asi ibu menyusui di rumah sehat bunda thahira bantul,* Jurnal Ilmiah kebidan. Vol 2 No1.
- Profil kesehatan indonesia tahun 2019** - pusdatin kemkes <https://pusdatin.kemkes.go.id> › resources › download PDF. TAHUN 2019. KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. 2020. 351.077. **Ind ... Buku Profil Kesehatan**
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018).** *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.* [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) –
- Sialagan dan Lestari, 2018.** *Tingkat kecemasan Menghadapi persalinan berdasarkan status kesehatan, garviditas dn usia di Wilayah kerja Puskesmas Jombang,* Indonesian Jurnal Of Midwifery, Vol 1, No2
- Simorangkir, L., Saragih, I. S., Barus, M., & Napitupulu, D. S. (2021). Survei Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Ibu Mahasiswa Ners Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(2), 110-115
- Simorangkir, L., Sinurat, S., Simanullang, M. S. D., & Hasugian, R. O. (2021). The Relationship Between Social Support And Public Anxiety In Facing The Covid-19 Pandemic In Environment II Tangkahan Village, Medan Labuhan Subdistrict In 2021. *Science Midwifery*, 10(1, October), 242-248
- Stuart g.w, Larala.M.T.(2009).** *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 9th . Elsever.St.Louis : Mosby Year B.*
- Sugiyono. (2017).** *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta, CV
- World Health Organization. (2017a).** *Depression and other common mental disorders: Global health*

*estimates*. Geneva: World Health Organization. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO